

## PENGARUH INVESTASI DAN ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI ACEH

Alisman, SE, M.Si.

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hipotesis diuji dan di analisis menggunakan metode *Analisis Regresi Berganda*. Aspek yang dianalisis mencakup variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB), investasi dan angkatan kerja. Hasil Estimasi menunjukkan bahwa pengeluaran investasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, angkatan kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah daerah harus benar-benar menyadari indikator apa yang mampu memacu Tingkat investasi guna menekan angka pengangguran, baik itu yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja lokal atau perubahan struktur ekonomi ke arah yang lebih modern. Dan diharapkan juga kepada pemerintah daerah untuk lebih serius dalam memperhatikan kondisi ketenagakerjaan, dengan memperhatikan pengalokasian anggaran terutama pada pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang sumberdaya manusia dan tenaga kerja, guna menciptakan tenaga kerja yang handal, baik yang mampu mengadopsi teknologi-teknologi baru sehingga dapat lebih terserap dipasar tenaga kerja, yang kemudian membawa dampak pengangguran yang terus menurun serta kepada semua elemen masyarakat harus memulai prinsip kewirausahaan, agar dalam mencari kerja tidak hanya menunggu lowongan kerja, tetapi mampu menciptakan lapangan kerja baru.

**Kata Kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Angkatan Kerja.

### PENDAHULUAN

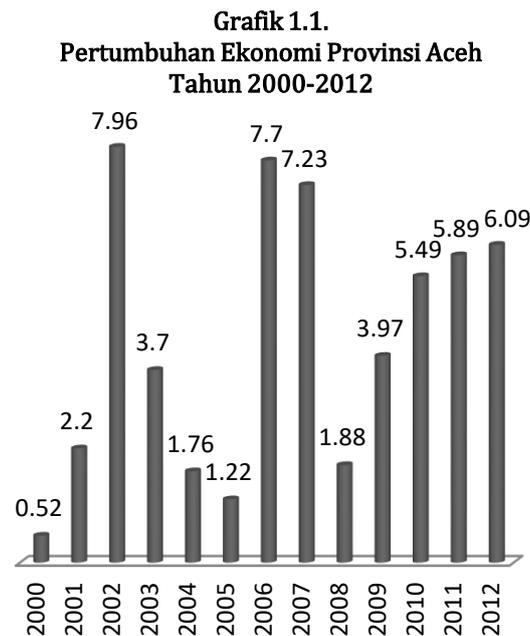
Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia, yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pembangunan yang terpusat dan tidak merata yang dilaksanakan selama ini ternyata hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi serta tidak diimbangi kehidupan sosial, politik, ekonomi yang demokratis dan berkeadilan. Fundamental pembangunan ekonomi yang rapuh, penyelenggaraan negara yang sangat birokratis dan cenderung korup serta tidak demokratis, telah menyebabkan krisis yang mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena itu reformasi disegala bidang dilakukan untuk bangkit kembali dan memperteguh kepercayaan diri atas paradigma baru Indonesia masa depan.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005) bahwa ada empat faktor sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Faktor-faktor tersebut adalah (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya alam, (3) pembentukan modal, dan (4) teknologi. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah berperan dalam pembentukan modal melalui pengeluaran pemerintah di berbagai bidang seperti sarana dan prasarana. Pembentukan modal di bidang sarana dan prasarana ini umumnya menjadi social overhead capital (SOC) yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. SOC ini

sangat penting karena pihak swasta tidak akan mau menyediakan berbagai fasilitas publik, namun tanpa adanya fasilitas publik ini maka pihak swasta tidak berminat untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya berbagai fasilitas publik ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh suatu daerah, khususnya pembangunan dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan agregat dari pertumbuhan di setiap sektor ekonomi yang ada. Bagi setiap daerah, indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, serta berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

Grafik 1.1. berikut ini menunjukkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2012:



Sumber : BPS Aceh 2013

Dari grafik 1.1. di atas dapat diterangkan bahwa terjadinya trend peningkatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi Aceh selama tahun 2000-2010. Di mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2002 sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2002 karena disumbang oleh pertumbuhan yang positif pada sembilan sektor utama ekonomi. Menurunnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 karena struktur ekonomi Aceh masih dalam transisi akibat terinfeksi krisis moneter nasional yang terjadi pada tahun 1997-1998. Sedangkan terjadi penurunan pada tahun 2005 diakibatkan Aceh dalam masa pemulihan setelah pada akhir tahun 2004 sebagian besar wilayah di Aceh dilanda bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami yang menghancurkan sebagian besar dari struktur ekonomi Aceh.

Pemerintah Aceh terus berupaya membangun percepatan pertumbuhan ekonomi Aceh, tujuannya mensejahterakan masyarakat. Salah satu jalan yang ditempuh melalui dunia investasi. Investasi akan menjadi penggerak percepatan pertumbuhan ekonomi Aceh. Pengembangan investasi merupakan misi pemerintah aceh untuk memajukan denyut nadi perekonomian daerah ini. Kehadiran investor merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu upaya untuk memfasilitasi kenyamanan investor harus terus dilakukan. Berbagai kendala yang dapat pengembangan investasi di aceh harus dapat ditangani oleh Pemerintah Aceh.

Tabel 1.1. menerangkan tentang pertumbuhan investasi di Provinsi Aceh. Di

mana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 7,15 persen. Ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2007 terjadi peningkatan investasi di Provinsi Aceh. Tumbuhnya kondisi ekonomi Aceh pasca konflik dan bencana alam memberikan rasa keinginan bagi para investor untuk menanamkan investasinya di Aceh. Sedangkan pertumbuhan investasi terendah terjadi pada tahun 2000 yang dengan pertumbuhan sebesar -1,35 persen dari tahun sebelumnya.

**Tabel 1.1.**  
**Pertumbuhan Investasi di Provinsi Aceh**  
**Tahun 2000-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Investasi (Milyar)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2000	19762	-1.35
2001	19865	0.52
2002	19738	-0.64
2003	21096	6.44
2004	21876	3.57
2005	22262	1.73
2006	22533	1.21
2007	24268	7.15
2008	26023	6.74
2009	26522	1.88
2010	27575	3.82
2011	29042	5.05
2012	30802	5.71

Sumber : BPS Aceh (2013)

Kekurangan modal dalam proses ekonomi di daerah berkembang menyebabkan daerah tersebut tetap miskin. Di mana kekurangan modal ini disebabkan oleh rendahnya investasi, sedang rendahnya investasi disebabkan oleh rendahnya tingkat tabungan. Rendahnya tingkat tabungan disebabkan oleh karena rendahnya tingkat pendapatan, sedang rendahnya tingkat pendapatan dikarenakan tingkat produktivitas yang rendah dari tenaga kerja, sumber daya dan modal. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh keterbelakangan penduduk dan belum dimanfaatkannya sumber daya alam yang ada serta kurangnya modal.

Di samping itu, faktor angkatan kerja juga merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perkembangan tingkat kesempatan kerja menunjukkan seberapa besar produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat yang akan menentukan perolehan pendapatan.

Tabel 1.2. menerangkan tentang jumlah angkatan kerja menurut jenis kelamin di Provinsi Aceh. Didapati bahwa jumlah angkatan tertinggi terjadi pada tahun 2004 dengan komposisi 1.335 laki-laki dan 867 perempuan. Sedangkan angkatan kerja terendah pada tahun 2000 dengan komposisi 1.045 laki-laki dan 635 perempuan.

**Tabel 1.2.**  
**Jumlah Angkatan Kerja Menurut**  
**Jenis Kelamin (ribuaan) di Provinsi**  
**Aceh**  
**Tahun 2000-2012**

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total
2000	1045	635	1680
2001	1071	660	1731
2002	1124	693	1817
2003	1101	727	1828
2004	1335	867	2202
2005	1074	545	1619
2006	1082	680	1762
2007	1126	688	1813
2008	1121	621	1742
2009	1153	640	1793
2010	1207	731	1938
2011	1251	750	2001
2012	1167	632	1799

Sumber: BPS Aceh Tahun 2013

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Aceh. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi (PDRB), investasi dan angkatan kerja dalam kurun waktu 12 tahun.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data penelitian diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja dan Mobilitas Penduduk Aceh. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di Kabupaten Aceh Barat, maka terlebih dahulu digunakan formulasi untuk mencapai hubungan antara variabel *independen* yang dibagi menjadi 2 unsur yaitu, ( $x_1$ ) investasi ( $x_2$ ) angkatan kerja dan variabel *dependen* ( $y$ ) yakni pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda, Korelasi, Uji t dan Uji F

### **Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi ini dilakukan untuk melihat pengaruh faktor investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) ) melalui alat analisis data *Eview 7*. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data *time series*. Adapun model persamaannya sebagai berikut (Gujarati, 2001:236) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 AK + e_i$$

Di mana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi Aceh
- I = Investasi di Aceh
- TK = Angkatan Kerja di Aceh
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien regresi untuk investasi
- $\beta_2$  = Koefisien regresi untuk tenaga kerja
- $e_i$  = *Error Term*

## KAJIAN PUSTAKA

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian tersebut menekankan pada tiga aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Sebagian ekonom mendefinisikan pertumbuhan ekonomi dalam pengertian yang lebih longgar, yaitu kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1992:13).

Pertumbuhan ekonomi bersangkutan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan (Djojohaidikusumo, 1994:1)

Secara umum, faktor-faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah (Todaro, 2004:92):

#### 1. Akumulasi modal

Akumulasi modal diperoleh dari tabungan dan investasi yang disisihkan dari bagian pendapatan waktu sekarang untuk dapat memperbesar produksi dan pendapatan di waktu yang akan datang. Peralatan dan bahan baku yang baru akan meningkatkan persediaan modal fisik suatu bangsa dan akan memungkinkan bagi tercapainya tingkat produksi yang lebih tinggi. Investasi produksi langsung demikian itu ditunjang oleh infrastruktur sosial ekonomi yang akan memudahkan dan memadukan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Demikian juga investasi dalam sumber daya manusia yang akan dapat meningkatkan kualitasnya dan dengan demikian akan memiliki pengaruh yang sangat kuat bahkan lebih besar dibandingkan dengan jumlah manusia yang terus bertambah. Pendidikan formal, pemanduan bakat dan program-program pelatihan sambil bekerja serta berbagai jenis pendidikan di luar sekolah (informal) lainnya dapat secara efektif meningkatkan ketrampilan dan kualitas sumber daya manusia.

#### 2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja

Pertumbuhan penduduk yang juga akan mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja, secara tradisional dianggap merupakan faktor positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar angkatan kerja maka semakin banyak pula tenaga kerja yang produktif, serta jumlah penduduk yang lebih besar dapat meningkatkan luasnya pasar dalam negeri. Namun jelaslah bahwa hal ini akan tergantung pada kemampuan sistem ekonomi untuk menyerap dan memperkerjakan secara produktif tenaga kerja tambahan tersebut.

#### 3. Kemajuan teknologi

Komponen fundamental ketiga yang bagi kebanyakan ekonom merupakan sumber pertumbuhan ekonomi terpenting, yaitu kemajuan teknologi. Dalam

bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi dapat disebut sebagai cara baru dan cara yang lebih baik untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Ada tiga klasifikasi pokok dari kemajuan teknologi:

- Kemajuan teknologi yang netral, dikaitkan dengan pencapaian tingkat produksi yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah dan kombinasi faktor masukan yang sama
- Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja atau hemat modal, yaitu tingkat produksi yang lebih tinggi akan dapat dicapai dengan jumlah masukan tenaga kerja atau modal yang sama
- Kemajuan teknologi berupa peningkatan modal atau tenaga kerja, kemajuan teknologi meningkatkan tenaga kerja terjadi apabila kualitas dan ketrampilan tenaga kerja ditingkatkan.

### **Teori Investasi**

Teori Investasi adalah teori permintaan modal. Investasi adalah arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik atau dengan kata lain investasi adalah jumlah yang dibelanjakan sektor usaha untuk menambah stok modal dalam periode tertentu. Investasi biasanya menempati proporsi yang relatif sedikit dari permintaan agregat, akan tetapi fluktuasi investasi menempati sebagian besar pergerakan siklus bisnis dalam PDB. Salah satu alasan mengapa negara-negara dengan pertumbuhan tinggi mereka mencurahkan bagian substansial dari output mereka ke dalam investasi (Dornbush, 2004). Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik mengartikan investasi sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (*benefit*) pada masa-masa yang akan datang.

Menurut Sukirno (2006) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

- a. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
- b. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.

Investasi merupakan unsur PDB yang paling sering berubah. Ada tiga bentuk pengeluaran investasi yaitu investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan, investasi residensial adalah pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah. Investasi persediaan adalah peningkatan dalam persediaan barang perusahaan (Mankiw, 2006). Selain ini, investasi dapat dibedakan atas investasi finansial dan investasi non-finansial. Investasi finansial lebih ditujukan kepada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti penyertaan, pemilikan saham, obligasi, dan sejenisnya. Sedangkan investasi non-finansial dalam bentuk investasi fisik (kapital dan barang modal), termasuk pula inventori (persediaan).

Sukirno (2006) mengartikan bahwa investasi adalah sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa – jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini menunjukkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu di depresiasikan.

## **Teori Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam keseluruhan faktor produksi baik barang maupun jasa di samping faktor produksi modal, teknologi, dan sumberdaya alam. Tenaga kerja adalah orang yang melaksanakan dan menggerakkan segala kegiatan menggunakan peralatan-peralatan maupun teknologi dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa (Hizam, 2008 : 4). Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas (hasil sensus penduduk 1971, 1980 dan 1990). Namun sejak sensus penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih.

Indonesia tidak menetapkan batas umur maksimum dengan alasan belum mempunyai jaminan sosial secara nasional, hanya sebahagian kecil saja memperoleh jaminan hari tua. Jadi dapat dikatakan bahwa tenaga kerja adalah bagian penduduk dalam usia kerja tertentu yang dianggap layak dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan.

Secara praktis dan garis besar pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya pada batas usia, akan tetapi setiap negara mempunyai kategori sendiri dalam menetapkan batas usia, dan setiap negara mempunyai corak tertentu tentang situasi ketenagakerjaannya.

Yang dimaksud dengan angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk usia kerja 15 tahun atau lebih yang bekerja atau punya pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan.

Sementara itu Tjiptoherijanto (1996:5) mendefinisikan angkatan kerja adalah jumlah yang bekerja dan mencari pekerjaan, jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan masyarakat, berarti angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bekerja (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Selanjutnya menurut Manulang (1995:5) membedakan antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam golongan angkatan kerja adalah golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur atau sedang mencari kerja, serta yang termasuk dalam bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

## **Penelitian Sebelumnya**

Taswir (2012) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Aceh melalui keseimbangan pasar tenaga kerja. Keseimbangan pasar tenaga kerja sangat di tentukan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar kerja. Pada penelitian ini permintaan tenaga kerja di pengaruhi oleh upah, PDRB dan inflasi, sedangkan penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh upah dan inflasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Two Stage Least Squares* (TSLS) dengan menggunakan data *time series* dari tahun 1991-2010. Dari hasil estimasi menunjukkan, pada permintaan tenaga kerja variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan dimana setiap kenaikan 1 persen upah akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja sebesar 0,15 persen. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan dimana setiap kenaikan 1 persen PDRB akan menyebabkan kenaikan permintaan tenaga kerja sebesar 0,22 persen. Sedang variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Pada penawaran tenaga kerja variabel upah berpengaruh positif dan signifikan dimana setiap kenaikan 1 persen upah akan menyebabkan kenaikan penawaran tenaga kerja sebesar 0,06 persen. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan dimana setiap kenaikan 1

persen inflasi akan menyebabkan kenaikan penawaran tenaga kerja sebesar 0,03 persen.

Gunawan (2007) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, data periode 1983-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja, dengan luasnya kesempatan kerja akan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja dan akan mengurangi tingkat pengangguran.

Mulyana (2003) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak saja membawa dampak pada jumlah penduduk yang semakin lama semakin besar, tetapi juga membawa dampak tersendiri pada ketenagakerjaan, di mana pertumbuhan angkatan kerja jauh lebih besar dari pertumbuhan kesempatan kerja. Dilihat dari tingkat pertumbuhan tahunan, maka dapat digambarkan bahwa laju peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Aceh cenderung mengalami fluktuasi, angka rata-rata ini masih berada di bawah angka rata-rata nasional sebesar 1,89 persen setiap tahunnya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat suatu pengaruh positif antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi serta terdapat pengaruh negatif antara kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Kuncoro (2002) mencoba mengamati dampak kebijakan fiskal ekspansif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui responsi aktivitas ekonomi sektor swasta untuk periode 1969-2000. Analisis yang dilakukan berdasarkan pada pendekatan pasar barang dengan menggunakan *Almost Ideal Demand System* (AIDS). Hasil yang diperoleh adalah bahwa kebijakan ekspansi fiskal yakni pada peningkatan pengeluaran pembangunan tidak menyebabkan terjadinya *crowding out* di pasar barang domestik. Desakan pengeluaran pembangunan hanya terjadi secara parsial pada komponen pengeluaran investasi swasta. *Crowding out* tidak terjadi atas pengeluaran konsumsi masyarakat. Secara keseluruhan, kebijakan ekspansi anggaran tersebut tetap akan meningkatkan pengeluaran sektor swasta dimana respon pada pasar barang bersifat positif dengan begitu output nasional tidak mengalami penurunan.

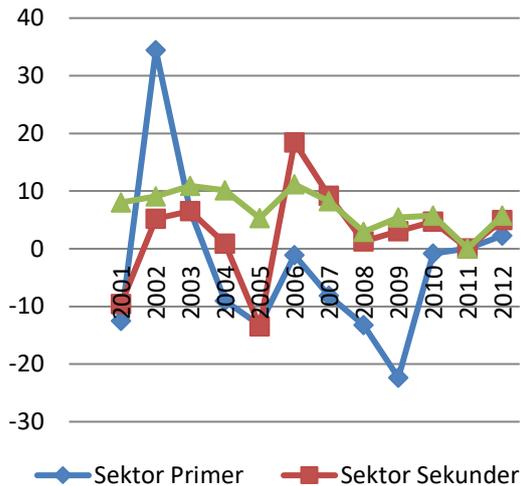
## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh Tahun 2000-2012**

Gambar 4.1. berikut memperlihatkan laju pertumbuhan rata-rata PDRB Aceh dilihat dari aktivitas sektor ekonomi yang dibagi dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu primer, sekunder dan tertier.

Dalam kurun waktu 2001-2012 kegiatan sektor primer mengalami pertumbuhan tertinggi di Aceh, yaitu mencapai 34.46 persen pada tahun 2002 namun setelah itu terus menurun hingga pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan hingga ke tahun akhir analisis. Sedangkan di sektor sekunder memperlihatkan kenaikan yang hampir stabil bahkan di akhir tahun analisis memperlihatkan laju pertumbuhan yang melewati pertumbuhan rata-rata sektor primer. Meningkatnya laju pertumbuhan di sektor sekunder ini memperlihatkan bahwa perekonomian Aceh mulai mengalami transformasi struktural dari sektor primer ke sektor sekunder hal ini sesuai dengan Teori Artur Lewis yang menyatakan bahwa perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri.

**Gambar 4.1.**  
**Pertumbuhan Rata-rata Tiga Sektor Utama dalam PDRB Aceh**  
**Tahun 2001-2012**



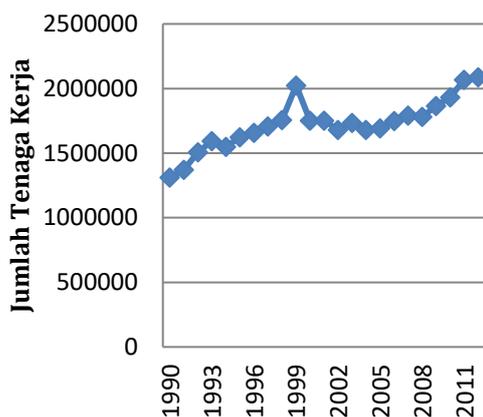
Sumber : Hasil Penelitian, 2013

### Perkembangan Investasi di Aceh

Gambar 4.2. menerangkan tentang perkembangan investasi di Aceh tahun 1990-2012. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pada jumlah investasi di Aceh. Di mana jumlah tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 30.802 milyar rupiah bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ini mengartikan bahwa terjadi peningkatan investasi di Aceh. Artinya semakin banyaknya para investor yang bersedia menanamkan modalnya di Aceh.

### Perkembangan Angkatan Kerja di Provinsi Aceh

**Gambar 4.3.**  
Perkembangan Angkatan Kerja di  
Provinsi Aceh  
Tahun 1990-2012 ( jiwa)



Sumber : Hasil Penelitian, 2013

Tingkat angkatan kerja atau kesempatan kerja menggambarkan seberapa besar jumlah orang yang bekerja dalam suatu periode tertentu. Besar kecilnya tingkat kesempatan kerja sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja itu sendiri. Tingkat tenaga kerja di Provinsi Aceh dari tahun 1990-2012 sangat fluktuatif, namun secara keseluruhan mengalami trend yang meningkat. Pada tahun 1990 tingkat jumlah tenaga kerja di Provinsi Aceh meningkat sebesar

1.372.029 orang dari tahun sebelumnya yang hanya 1.311.957 orang. Tingkat kesempatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.087.692 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja terendah terdapat pada tahun 1990 yaitu hanya sebesar 1.311.957 orang. Ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja di Aceh.

### Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang dilakukan dengan perhitungan Regresi Linear Berganda *Ordinary Least Square/OLS* menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 3162078 + 418.4929 \text{ Investasi} - 4.943003 \text{ Angkatan Kerja}$$

Hasil analisis data menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat namun berpengaruh negatif terhadap angkatan kerja.

Tingkat investasi mempunyai pengaruh (+) dan signifikan terhadap PDRB Aceh pada level signifikan 5 persen dengan nilai koefisien -418.4929 yang berarti apa bila investasi meningkat 1 miliar, maka akan menaikkan PDRB sebesar 418.4929 juta dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*).

Sedangkan variabel angkatan kerja memiliki koefisien negatif (-). Koefisien ini menunjukkan setiap variabel angkatan kerja meningkat seratus ribu jiwa maka akan mengurangi PDRB sebesar -4,943003 juta namun signifikan terhadap tingkat PDRB Aceh pada level signifikan 5 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap (*Ceteris Paribus*).

Nilai Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0,724 menunjukkan menunjukkan derajat pengaruh antara investasi dan jumlah angkatan kerja terhadap PDRB sebesar 72,4 persen. sementara 27,6 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F, maka diperoleh nilai  $t_{hitung}$  untuk  $\beta_1$  sebesar -2,09 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar -1,74. Berdasarkan hasil perbandingan dengan  $t_{tabel}$  diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel angkatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Aceh. Walaupun nilai koefisiennya negatif hal ini sesuai dengan hipotesis dan secara teori pertambahan jumlah investasi akan berdampak pada peningkatan jumlah angkatan kerja, pertambahan jumlah angkatan kerja selama ini tidak dapat diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja di Aceh, hal ini memungkinkan bahwa di Aceh pengangguran lebih besar dipengaruhi oleh faktor-faktor selain jumlah penduduk seperti tingkat kesempatan kerja di berbagai sektor, kurangnya informasi yang didapat oleh pencari kerja, tingkat pendidikan yang masih rendah, kecakapan dan kemampuan yang kurang memadai, ditambah lagi dengan krisis ekonomi yang tidak juga berakhir berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran setiap tahunnya. Sedangkan nilai  $t_{hitung}$  untuk  $\beta_2$  sebesar 5,34 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,74. Berdasarkan hasil perbandingan dengan  $t_{tabel}$  diperoleh hasil bahwa nilai  $t_{hitung} 5,34 > t_{tabel} 1,74$  pada tingkat keyakinan (*level of significant*) 95 persen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Maka hal ini berarti bahwa secara parsial variabel investasi berpengaruh secara positif dan nyata signifikan terhadap PDRB Aceh dan konsisten secara teori.

Uji F menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 30,03 dan uji  $F_{tabel}$  sebesar 3,49 dengan demikian maka nilai  $F_{hitung} 30,03 > F_{tabel} 3,49$  hal ini berarti bahwa kedua variabel bebas ( $\beta_1$  dan  $\beta_2$ ) secara simultan berpengaruh terhadap PDRB Aceh

### Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas dan dari kesimpulan yang didapat, maka beberapa saran yang dapat diajukan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah harus benar-benar menyadari indikator apa yang mampu memacu Tingkat investasi guna menekan angka pengangguran, baik itu yang disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja lokal atau perubahan struktur ekonomi ke arah yang lebih modern, dsb.
2. Diharapkan kepada pemerintah daerah untuk lebih serius dalam memperhatikan kondisi ketenagakerjaan, dengan memperhatikan pengalokasian anggaran terutama pada pengeluaran pemerintah daerah dalam bidang sumberdaya manusia dan tenaga kerja, guna menciptakan tenaga kerja yang handal, baik yang mampu mengadopsi teknologi-teknologi baru sehingga dapat lebih terserap dipasar tenaga kerja, yang kemudian membawa dampak pengangguran yang terus menurun.
3. Diharapkan kepada semua elemen masyarakat harus memulai prinsip kewirausahaan, agar dalam mencari kerja tidak hanya manunggu lowongan kerja, tetapi mampu menciptakan lapangan kerja baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, Anggito. (2000). **Ekonomi Makro dan Sektor Riil Indonesia**. Yogyakarta.
- Abdullah. (2004). Dampak utang luar negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. **Jurnal Ekonomi**, Vol 9, Desember 2004
- Alfirman, Luky dan Edy Sutriyono. 2006. "Analisis Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto dengan Menggunakan Pendekatan Granger Causality dan Vector Autoregression". **Jurnal Keuangan Publik**, Vol.4, No.1, April 2006.
- Agus Syarip Hidayat. 2005. Analisis Kepekaan Sektor Swasta terhadap Kebijakan Fiskal Ekspansif. **Jurnal Ekonomi**, Vol.7. Desember 2005
- Asian Development Bank. (2005). **Jalan Menuju Pemulihan: Memperbaiki Iklim Investasi di Indonesia**. Jakarta : *Asian Development Bank*
- Badan Pusat Statistik Propinsi. (2011). **Statistik Indonesia**. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2005). **Statistik 60 Tahun Indonesia Merdeka**. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2011). **Laporan Tahunan**. Banda Aceh.
- Bank Indonesia. (2011). **Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia**. Banda Aceh.
- Deni Friawan. (2008). Determinasi Investasi di Indonesia. **Jurnal Ekonomi**. Volume, 13 no 2 2008
- Dumairy. 2009. **Perekonomian Indonesia**. Jakarta: Erlangga
- Enders, Walter. (2004) **Applied Econometric Time Series**. Second Edition
- Hasibuan (2005) **Dasar-Dasar Perbankan**. Edisi keempat. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Inggrid (2006). Pembangunan Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi. **Jurnal Ekonomi**. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_ (2006) Sektor Keuangan Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ; Pendekatan Kausalitas Dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM). **Jurnal Ekonomi**, Vol. 3, 2006.
- Kasmir. (2007). **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2001). **Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Hari (2006) **Dampak kebijakan fiskal Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro 146 Indonesia 1970 – 2003**.
- Kuncoro, Haryo (2002) Analisis Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indoneisa. **Thesis** (Tidak Dipublikasikan). FE USU. Medan.
- Lestari, Ety (2009) Penentuan Lag Optimal dalam Ekonometrika". **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol.9, No.2, Desember 2009.
- Lubis, Pardamuan (2008) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. **Thesis** (Tidak Dipublikasikan). FE USU. Medan.
- Mankiw. (2006). **Makro Ekonomi**. Buku edisi ke Empat. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada.
- Maryatmo 2004. Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia (1983:1-2002:4) **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, September 2004
- Megadhid (2009) BI Rate Turun. **Wordpress**. Jakarta
- Nanga, Muana. (2005). **Makro ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan**. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada.
- Nopirin. (2000). **Ekonomi moneter**. Edisi Pertama. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. (2008). **Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)**. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.

- Romer, 2006. **Advanced Macroeconomics**, New York, The Graw- Hill.
- Samuelson, (2004). **Makro Ekonomi. Edisi kedua**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soerono. (2006). **Paradoks Investasi Indonesia**. Pikiran rakyat.
- Sukirno, Sadono. (2006). **Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Taswir, (2012) Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. **Tesis** (tidak dipublikasikan). Universitas Syiah Kuala.